

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Perpustakaan merupakan suatu tempat yang sudah tidak asing lagi keberadaannya saat ini. Perpustakaan merupakan pusat pengelolaan dan penyimpanan informasi dalam berbagai sumber dan bentuk. Perpustakaan berfungsi sebagai tempat menyimpan dan mengelola bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menambah wawasan, mencari informasi, atau hiburan.¹ Pelayanan pengunjung di perpustakaan adalah bagian penting dari kegiatan perpustakaan dan merupakan titik utama dalam interaksi antara pemustaka dan pustakawan.

Begitu sama halnya dengan perpustakaan sekolah yang menjadi bagian penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perpustakaan sekolah menjadi inti dalam mengintegrasikan aktivitas literasi dan menemukan sumber informasi. Melalui berbagai layanan dan koleksi yang dimilikinya, perpustakaan sekolah membantu mendukung proses belajar, membiasakan peserta didik untuk gemar membaca, serta mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri dalam mencari informasi.

¹ Abdul Rahman Saleh and Rita Komalasari, *Pengertian Perpustakaan Dan Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan*, hlm 23

Aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari adanya komunikasi. Begitu juga dalam melakukan pelayanan di perpustakaan sekolah, dimana kepala perpustakaan sekolah harus mampu berkomunikasi yang baik pada saat melayani peserta didik sebagai pemustaka berdasarkan kebutuhannya. Komunikasi yang terjadi antara kepala perpustakaan sekolah dengan peserta didik sebagai pemustaka disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan yang terjadi antara paling sedikit dua orang atau lebih. Proses terjadinya komunikasi interpersonal melibatkan dua orang atau lebih, dengan cara salah satu orang mengirim pesan sementara orang yang lain menerima dan menerjemahkan pesan tersebut. Menurut DeVito (1992:11), *interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.*² Pendapat ahli tersebut dapat dimaknai bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada dua orang yang telah mempunyai hubungan yang jelas atau sudah terjalin sebelumnya. Hubungan kedua orang tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain.

² Citra Anggraini dkk, "Komunikasi Interpersonal", *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3 Juli 2022, hlm 337

Interaksi yang terjalin di dalam perpustakaan sekolah dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal, dimana setiap pihak yang terlibat saling memberikan, menerima, dan membutuhkan informasi guna mencapai tujuan bersama. Interaksi komunikasi interpersonal kepala perpustakaan sekolah menjadi dasar penting keberhasilan layanan di perpustakaan sekolah. Komunikasi yang baik menjadikan suasana perpustakaan sekolah menjadi lebih kondusif, dapat meningkatkan pemahaman, dan memfasilitasi pemanfaatan sumber daya perpustakaan sekolah secara optimal.

Pelaksanaan komunikasi interpersonal diterapkan pada saat melakukan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pengguna perpustakaan. Layanan perpustakaan sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, meliputi:³

- (1) Layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka.
- (2) Setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional perpustakaan.
- (3) Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129*, Tambahan *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4774*.

- (4) Layanan perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka.
- (5) Layanan perpustakaan diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada pemustaka.
- (6) Layanan perpustakaan terpadu diwujudkan melalui kerja sama antarperpustakaan.
- (7) Layanan perpustakaan secara terpadu sebagaimana dimaksud pada ayat (6) dilaksanakan melalui jejaring telematika.

Selain itu, layanan perpustakaan sekolah juga diatur dalam Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.⁴

- (1) Perpustakaan sekolah menyelenggarakan pelayanan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik baik jasmani maupun rohani, terutama dalam rangka peningkatan literasi, pembudayaan kegemaran membaca, kreativitas, dan kemampuan intelektual.
- (2) Perpustakaan sekolah menyelenggarakan pelayanan perpustakaan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran.

⁴ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah*.

(3) Perpustakaan sekolah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyelenggaraan pelayanan perpustakaan.

(4) Pelayanan perpustakaan sekolah diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan pelayanan bagi pemustaka. Pelayanan pemustaka pada perpustakaan sekolah mencakup kegiatan pembimbingan, penyediaan informasi, serta menjadi perantara dalam proses penelusuran informasi.

Kepala perpustakaan sekolah mempunyai kewajiban dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk dapat menggerakkan seluruh sumber daya perpustakaan supaya perpustakaan sekolah mampu berkontribusi sesuai dengan visi sekolah yang bersangkutan. Sebuah data menyebutkan bahwa sebagian besar tenaga perpustakaan sekolah di Indonesia sebanyak 94% berasal dari yang berlatar belakang pendidikan non-ilmu perpustakaan dengan sisanya berasal dari ilmu disiplin yang lain.⁵ Sehingga hanya hanya 6% yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan.

Kekurangan tenaga perpustakaan tersebut kemudian diambil alih oleh guru yang mengajar di sekolah yang bersangkutan yang

⁵ Agus Supriana, "DIKLAT KEPALA PERPUSTAKAAN SEKOLAH: Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Sebagai Kepala Perpustakaan Sekolah", *Jurnal MADIKA: Media Informasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, Vol. 5 No. 2 (2019), hlm 89

diperbantukan sebagai tenaga di perpustakaan sekolah yaitu kepala perpustakaan sekolah. Kepala perpustakaan sekolah berasal dari guru yang diberikan tugas tambahan karena dirasa kompetensi bidang perpustakaan dalam dirinya dinilai masih kurang, sehingga perlu meningkatkan kompetensi tersebut dengan menjalankan tugasnya sebagai kepala perpustakaan sekolah.⁶

Cara untuk meningkatkan performa kinerja sumber daya manusia dalam suatu organisasi adalah dengan adanya pendidikan dan pelatihan (diklat). Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia karena dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan meningkatkan produktivitas kerja sehingga dapat mencapai tujuan ingin dicapai secara efektif dan efisien.⁷ Penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan memiliki peran penting dalam penyiapan sumber daya manusia supaya mempunyai kemampuan dalam bekerja secara efektif dan efisien.⁸

Lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional RI (Pusdiklat Perpustakaan RI) telah menyelenggarakan berbagai program diklat di setiap tahunnya. Salah satu program diklat tersebut adalah Pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model ADDIE* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm 4

(KPS). Pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah diselenggarakan dalam rangka menjawab kebutuhan dan mengakomodir keinginan untuk meningkatkan kompetensi kepala perpustakaan sekolah dalam mengelola perpustakaan sekolah terkait.

Pusdiklat Perpusnas RI mempunyai program pelatihan KPS yang diselenggarakan mulai dari tahun 2014 oleh Perpustakaan Nasional sendiri maupun pihak lain yang bekerjasama dengan Perpustakaan Nasional. Pelatihan kepala perpustakaan sekolah harus membekali guru dengan keterampilan untuk menjadi pemimpin sekolah dan agen perubahan untuk memberikan dampak positif pada seluruh sekolah terkait.

Pelaksanaan pelatihan KPS oleh Pusdiklat Perpusnas RI dilakukan secara daring melalui platform ELDIKA (*E-learning* Diklat Kepustakawanan) dan terintegrasi pembelajaran dengan pengajar melalui Zoom Meeting. Mengingat kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan maritim dan daratan yang luas, menjadi kendala dalam penyelenggaraan pelatihan yang merata. Kendala tersebut mendorong adanya pembelajaran jarak jauh untuk pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu.

Berdasarkan diskusi yang pengembang lakukan bersama dengan Ibu Is Mariyani, M.Pd., selaku Ketua Sub Kelompok Kerja Evaluasi dan Manajemen Kinerja, didapatkan hasil bahwa pelatihan

Kepala Perpustakaan Sekolah ini memang banyak peminatnya dan dilakukan disetiap tahun dengan melahirkan jumlah angkatan yang banyak yang dapat mencapai 15 angkatan setiap tahunnya. Terdapat banyak mata ajar yang diajarkan pada pelatihan KPS, salah satunya mata Komunikasi Interpersonal yang penting untuk dikuasai oleh kepala perpustakaan sekolah karena sebagai bekal dalam menghadapi langsung pemustaka pada kondisi nyata.

Ibu Is Mariyani mengungkapkan bahwa mata ajar Komunikasi Interpersonal bertujuan membentuk kemampuan kepala perpustakaan sekolah dalam menjalin hubungan komunikasi yang efektif, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan pemustaka. Sebelum peserta pelatihan melakukan pembelajaran dengan pengajar, mereka diarahkan untuk belajar mandiri dengan mengakses modul pembelajaran yang berisikan teori mengenai Komunikasi Interpersonal.

3.6 Perilaku Layanan Perpustakaan Sekolah

Komposisi pelanggan perpustakaan diindikasikan mengandung efek Pareto dimana sebagian besar layanan perpustakaan dimanfaatkan oleh sebagian kecil para anggotanya, Jeseph Juran menyebutnya sebagai "*vital view and the trivial many*". Perilaku pelanggan perpustakaan dijelaskan oleh yang lebih mendalam dapat dijelaskan Mathews berdasarkan suatu survei di Singapura berdasarkan motivasi seseorang untuk membaca akan membedakan gaya hidup seseorang dan selanjutnya mempengaruhi kebiasaannya dalam mengunjungi perpustakaan. Berdasarkan perbedaan alasan seseorang membutuhkan dan menginginkan layanan perpustakaan maka perilaku layanan perpustakaan pun perlu diselaraskan.

3.7 Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Layanan Perpustakaan Sekolah

Bagi setiap orang, sekolah merupakan tempat dimana kegiatan pendidikan dan pembelajaran dilakukan. Proses pendidikan mencakup bidang keilmuan sedangkan proses pembelajaran lebih luas lagi karena pembentukan watak terdapat di dalamnya. Unsur komplementer utama yang melekat dalam kegiatan tersebut adalah perpustakaan. Tanpa unsur tersebut maka kegiatan pendidikan dan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

3.7.1 Hubungan Interpersonal di Perpustakaan Sekolah

Sebagai bagian yang turut andil dalam kegiatan pendidikan dan pengembangan watak para murid, hubungan interpersonal dapat muncul di antara pustakawan dan pemustaka (guru atau murid) secara spesifik yang berbeda dengan bentuk hubungan pada perpustakaan publik. Mengingat perbedaan usia antara pustakawan dan pemustaka (murid) maka bentuk pertemanan, kekeluargaan di samping bentuk hubungan pekerjaan dapat muncul di perpustakaan.

Gambar 1. 1 Modul Pembelajaran Pelatihan KPS

Sangat disayangkan, tampilan modul pembelajaran tersebut masih didominasi oleh tulisan naratif tanpa ilustrasi visual maupun contoh konkret, sehingga peserta pelatihan kesulitan membayangkan penerapan komunikasi interpersonal dalam konteks layanan perpustakaan sekolah. Pelaksanaan pelatihan pun masih didominasi oleh penyampaian materi melalui tayangan *slide* presentasi dan penjelasan lisan dari pengajar, tanpa didukung media

pembelajaran yang menyajikan demonstrasi praktik komunikasi interpersonal secara nyata.



Gambar 1. 2 Slide Presentasi Materi dari Pengajar

Pengembang mengkonfirmasi keadaan tersebut kepada Ibu Lastiur. M.Pd., selaku pengajar mata ajar Komunikasi Interpersonal melalui wawancara pada Jumat, 16 Mei 2025. Berdasarkan kegiatan wawancara tersebut dihasilkan temuan sebagai berikut.

- 1) Keterampilan komunikasi interpersonal harus dimiliki oleh kepala perpustakaan sekolah karena sebagai penunjang utama dalam melaksanakan tugas.
- 2) Tidak semua kepala perpustakaan sekolah memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan.
- 3) Kepala perpustakaan sekolah dirasa sudah cukup mempunyai kemampuan awal untuk berkomunikasi dengan peserta didik karena pada dasarnya mereka adalah seorang guru pengajar.

- 4) Tingkat penguasaan peserta pelatihan terhadap penggunaan perangkat digital tergantung berdasarkan usia. Generasi Z (tahun lahir 1997 – 2012) dan generasi Milenial (tahun kelahiran 1981 – 1996) sudah tidak asing dengan teknologi sehingga mudah untuk diarahkan. Tetapi jika generasi senior, seperti generasi X (tahun lahir 1965 – 1980) tetap memerlukan pendampingan.
- 5) Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama 3-4 jam yang mana sudah termasuk penjelasan materi, diskusi kelompok, dan penugasan.
- 6) Adanya keterbatasan jam pelatihan tersebut dapat menghadirkan suatu solusi, misalnya media pembelajaran yang menampilkan contoh atau praktik, jadi bukan hanya sekedar teori saja.

Selain itu, peserta pelatihan menyampaikan kendala yang dialami selama pelatihan, yaitu tetap mengutamakan kewajiban utama yaitu mengajar di kelas.

2. Apa tantangan atau kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam melaksanakan pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah ini? Misalkan ada kesibukan lain, harus mengajar dikelas, atau kurang fokus karena media pembelajaran yang digunakan kurang sesuai, atau yang lainnya. Mohon dijelaskan!

10 jawaban

Tantangan yang saya hadapai masih tetap harus menjalankan tugas utama mengajar, selain itu tetap harus berpartisipasi membuat karya inovasi pembelajaran dan masih harus mengurus anak kecil, jadi waktu luang cukup sempit.

Pada dasarnya tidak ada hambatan yang mendasar dalam mengikuti kegiatan pelatihan Kepala perpustakaan sekolah ini

Mengajar di kelas

Beberapa tantangan yang saya hadapi dalam mengikuti pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah ini adalah keterbatasan waktu karena padatnya jadwal mengajar di kelas, yang seringkali membuat saya sulit untuk fokus sepenuhnya pada materi pelatihan. Tantangan lain yang sangat signifikan dalam mengikuti pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah ini adalah keterbatasan sinyal internet yang seringkali tidak stabil, terutama karena lokasi tempat tinggal saya. Situasi ini diperparah dengan adanya pemadaman listrik bergilir yang tidak terduga, yang tentu saja sangat mengganggu kelancaran sesi pelatihan daring dan akses ke materi-materi penting. Kondisi-kondisi ini mengharuskan saya untuk mencari solusi alternatif agar tetap dapat mengikuti pelatihan dengan efektif, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada.

Harus membagi antara mengajar dan mengikuti pelatihan

Gambar 1. 3 Kendala yang dihadapi oleh peserta pelatihan

Peserta pelatihan KPS juga menyatakan bahwa keterampilan sangat penting dan diperlukan dalam melakukan layanan di perpustakaan sekolah.



Gambar 1. 4 Pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal

Keterbatasan jam pelatihan mengakibatkan tidak adanya kesempatan bagi peserta dalam melakukan demonstrasi praktik

komunikasi interpersonal dalam layanan di perpustakaan sekolah. Hal ini menjadi alasan untuk menghadirkan suatu media pembelajaran yang dapat mengatasi kendala peserta pelatihan. Peserta pelatihan juga merasakan bahwa mereka membutuhkan media pembelajaran tersebut, media pembelajaran yang dapat diakses diluar jam pelatihan.

10. Apakah Bapak/Ibu membutuhkan media pembelajaran yang memiliki kemudahan akses untuk diakses secara mandiri di luar waktu pelatihan?

10 jawaban

media cukup memadai ada pembelajaran mandiri dan penguatan materi, namun penguatan materi melalui zoom waktu terlalu lama, sampai lebih batas jam sekolah

Media yang ada sekarang sudah cukup mendukung pembelajaran

Butuh

Perlu.

Tentu

Tentu, saya memerlukannya. Semakin banyak sumber, semakin bagus.

tidak

Ya, saya sangat membutuhkan media pembelajaran yang mudah diakses secara mandiri di luar waktu pelatihan. Media seperti modul digital, video pembelajaran, atau platform e-learning sangat membantu saya untuk mengulang materi, memperdalam pemahaman, dan mempraktikkan langsung di lingkungan

Gambar 1. 5 Kebutuhan media pembelajaran

Berdasarkan gaya belajar dan pemilihan media pembelajaranyang dirasa cocok untuk peserta pelatihan adalah video pembelajaran yang menampilkan demonstrasi praktik komunikasi interpersonal antara kepala perpustakaan sekolah dengan peserta didik sebagai pemustaka.



Gambar 1. 6 Gaya belajar peserta KPS



Gambar 1. 7 Pemilihan media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta

Dapat dinyatakan bahwa, peserta pelatihan KPS membutuhkan media pembelajaran tambahan berupa video pembelajaran yang menampilkan demonstrasi praktik komunikasi interpersonal antara kepala perpustakaan sekolah dengan peserta didik sebagai pemustaka. Peserta didik menginginkan untuk media pembelajaran yang mudah diakses secara mandiri di luar waktu pelatihan sehingga dapat mengulang materi, memperdalam pemahaman, dan dapat mempraktikkannya langsung di lingkungan perpustakaan.

Mengingat pentingnya media untuk mendukung pelaksanaan diklat, diperlukan bantuan media yang dapat mengatasi tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diatasi dengan menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan diklat yang dilaksanakan oleh institusi. Menciptakan media pembelajaran untuk menyelesaikan masalah ini merupakan bagian dari bidang teknologi pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam definisi teknologi pendidikan oleh AECT pada tahun 2004.

*Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.*⁹

Definisi di atas dapat dimaknai bahwa, teknologi pendidikan merupakan studi dan praktik yang bersifat etis untuk memfasilitasi pembelajaran serta meningkatkan kinerja melalui penciptaan, pemanfaatan, dan pengelolaan proses serta sumber daya teknologi yang relevan.

Menjawab kendala yang dialami peserta pelatihan dalam pelaksanaan pelatihan KPS, salah satu solusi yang bisa diterapkan adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan (*create*) media pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis. Salah satunya adalah penggunaan video pembelajaran, yang dapat menyampaikan materi secara audio visual dan lebih mudah

⁹ Alan Januszewski dan Michael Molenda, *Educational Technology : A Definition With Commentary*, London Routledge, hlm 1

dipahami oleh peserta. Video pembelajaran juga membantu mengatasi keterbatasan peserta yang belum terbiasa dengan teknologi atau materi yang disampaikan secara konvensional. Selain itu, video dapat diakses kapan saja dan dimana saja, memberi fleksibilitas kepada peserta untuk mengulang materi sesuai kebutuhan. Dengan penerapan video pembelajaran, pelatihan dapat berjalan lebih efektif dan mengatasi berbagai kendala yang ada.

Menurut (Kustandi & Darmawan, 2023) video adalah bahan belajar audio-visual yang menampilkan gambar, suara, dan gerak secara bersamaan, serta digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang merangsang proses belajar.¹⁰ Sebagai media pembelajaran, video memiliki kemampuan untuk memanipulasi waktu, sehingga dapat menghemat waktu dan memperpanjang waktu pengamatan bagi peserta. Kemampuannya untuk memvisualisasikan konsep-konsep kompleks, video menjadi alat yang efektif dalam memperkaya pengalaman belajar, memungkinkan peserta untuk belajar secara lebih mendalam dan praktis.

Video pembelajaran juga dapat diisi dengan materi yang bersifat keterampilan dan aplikatif. Hal ini memungkinkan untuk menggunakan video pembelajaran yang berisikan demonstrasi

¹⁰ Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), hlm 242

praktik komunikasi interpersonal kepala perpustakaan sekolah dalam melakukan layanan pemustaka di perpustakaan sekolah. Setelah menonton video pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu menerapkan dan meniru contoh yang ditampilkan, lalu menyesuaikannya dengan situasi dan jenis layanan yang dibutuhkan oleh pemustaka dan kondisi dilapangan.

Selain itu, penggunaan video memungkinkan peserta pelatihan untuk mengamati bagaimana kepala perpustakaan sekolah berinteraksi dalam berbagai situasi, memberikan contoh nyata tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik dalam memberikan layanan perpustakaan. Hal ini dapat memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dalam konteks perpustakaan. Video sebagai media pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman visual yang membantu peserta untuk lebih siap dalam mengaplikasikan keterampilan komunikasi dalam pekerjaan mereka sebagai kepala perpustakaan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianto, Sulton, & Praherdiono, 2020) media video yang mengajarkan instalasi motor listrik 3 fasa pada pelatihan instalasi tenaga listrik di UPT Balai Latihan Kerja Surabaya telah dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk memaksimalkan

pemanfaatannya, materi terkait motor listrik 3 fasa perlu didukung dengan media video pembelajaran yang telah dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman peserta secara lebih efektif.¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa video dapat digunakan untuk menyampaikan materi yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Konteks pelatihan kepala perpustakaan sekolah, video pembelajaran dapat diterapkan untuk mengajarkan mata ajar komunikasi interpersonal yang berfungsi sebagai dasar dalam memberikan layanan perpustakaan yang efektif.

Pengembangan dan menciptakan video pembelajaran untuk mata ajar komunikasi interpersonal dalam pelatihan kepala perpustakaan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan pelatihan yang diselenggarakan oleh Perpustnas RI. Media video yang dapat dimanfaatkan merupakan media video yang aplikatif dan mudah diakses. Video yang dikembangkan dengan menyediakan contoh konkret tentang interaksi yang dalam layanan perpustakaan, sehingga peserta dapat belajar dengan pendekatan yang lebih praktis.

¹¹ Gigih Latianda Febrianto dkk, "Pengembangan Media Video Pembelajaran untuk Pelatihan Instalasi Tenaga Listrik", *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 3 No. (2) Mei 2020, hlm 156

Selain itu, dengan adanya video yang dapat diakses secara daring, peserta dari berbagai daerah, termasuk yang memiliki keterbatasan geografis, dapat memperoleh materi pelatihan dengan lebih mudah. Hal ini mendukung upaya Perpustakaan Nasional RI dalam pemerataan kompetensi kepala perpustakaan di seluruh Indonesia, serta mendorong transformasi digital dalam penyelenggaraan pelatihan.

Berdasarkan analisis masalah yang telah dijabarkan, pengembang merumuskan perlunya pengembangan media video pembelajaran berupa video demonstrasi dengan judul penelitian **"Pengembangan Video Pembelajaran 'Komunikasi Interpersonal' bagi Peserta Pelatihan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia."** Video pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi media pembelajaran tambahan yang mendukung proses pembelajaran dalam pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah, sehingga memberikan manfaat optimal bagi peserta pelatihan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian analisis masalah di atas, pengembang merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan yang diterapkan dalam pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah?

2. Apa masalah dan kendala yang dihadapi oleh peserta pelatihan dalam mempelajari mata ajar komunikasi interpersonal?
3. Bagaimana pemilihan format media pembelajaran yang tepat digunakan untuk memecahkan masalah dan memfasilitasi belajar mata ajar komunikasi interpersonal?
4. Bagaimana proses pengembangan video pembelajaran yang sesuai untuk mata ajar komunikasi interpersonal bagi peserta pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang ada, pengembang memutuskan untuk fokus pada masalah keempat yang meliputi:

1. Jenis Masalah

Pengembang membatasi fokus masalah agar lebih terarah, yaitu pengembangan video pembelajaran yang sesuai untuk mata ajar komunikasi interpersonal bagi peserta pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah di Pusdiklat Perpunas RI.

2. Jenis Media

Media yang akan dikembangkan berupa video pembelajaran mata ajar Komunikasi Interpersonal untuk peserta pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah (KPS). Video pembelajaran ini memuat demonstrasi praktik komunikasi interpersonal yang

baik dan efektif antara kepala perpustakaan sekolah dalam memberikan layanan kepada peserta didik sebagai pemustaka sesuai dengan kebutuhannya.

3. Fokus Pembahasan

Fokus utama yang akan dibahas dalam video pembelajaran yakni materi Komunikasi Interpersonal untuk kepala perpustakaan sekolah dalam memberikan informasi yang dikemas dalam bentuk layanan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yaitu peserta didik di perpustakaan sekolah.

4. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah peserta pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Pusdiklat Perpusnas RI).

5. Tempat Penelitian

Penelitian pengembangan ini akan memanfaatkan data yang bersumber dari tempat yaitu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), pada bidang Pusat Pendidikan dan Pelatihan, yang beralamat di Jl. Salemba Raya No. 28A, RT. 5/RW. 6, Kelurahan Kenari, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10430.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan ruang lingkup penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan video pembelajaran komunikasi interpersonal bagi peserta pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia?”

E. Tujuan Pengembangan

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan video pembelajaran mata ajar Komunikasi Interpersonal sebagai media pembelajaran tambahan untuk peserta pelatihan Kepala Perpustakaan Sekolah di Pusdiklat Perpustakaan RI.

F. Kegunaan Pengembangan

Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan media pembelajaran khususnya dalam penggunaan video pembelajaran.

- b. Menjadi referensi yang berguna bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis video pembelajaran, serta memperluas pemahaman tentang penerapan media video dalam konteks pelatihan.

b. Bagi lembaga (Pusdiklat Perpustakaan Nasional RI)

Menjadi referensi bagi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam mengembangkan pelatihan yang lebih efektif untuk Kepala Perpustakaan Sekolah, guna meningkatkan kualitas layanan perpustakaan sekolah.

c. Bagi Peserta Pelatihan

Memberikan akses ke media pembelajaran yang lebih menarik dan fleksibel, memungkinkan mereka untuk belajar dengan kecepatan masing-masing dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

d. Bagi Pengajar di Pusdiklat Perpustnas RI

Pengembangan ini bermanfaat bagi pengajar untuk mendukung dalam penyampaian materi "Komunikasi Interpersonal" secara efektif dan menarik.

e. Bagi dunia pendidikan

Menambah inovasi dalam metode pelatihan yang dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, khususnya dalam mengembangkan keterampilan pustakawan di lingkungan perpustakaan sekolah.

